

INTEGRASI “ILMU DAN AGAMA” SEBAGAI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Albarra Sarbaini,¹Nanat Fatah Natsir,²Erni Haryanti,³

Institut Agama Islam Negeri Metro
^{2,3}**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung**
Email: albarra.sarbaini. @metrouniv.ac.id.
Email :nanangfatahnatsir@uinsgd.ac.id
Email: Erni Haryanti@uinsgd.ac.id

Abstract

The discussion and development of science cannot stand alone, but it is always related to other issues, including religion. On the contrary, the discussion of religion will never be separated from the influences caused by advances in science and technology. From here, the intergration of science and religion becomes important to talk about. The science that essentially studies nature as it begins to question things of a supposed nature (moral, religious). For example, the question, what exactly should science be used for, Where are the limits of scientific colonization authority, In which direction should scientific development be carried out, These kinds of questions are now important, and to answer them scientists inevitably have to turn to morals and religion. This means that discussions about the integration of science and religion are inevitable.

Keyword : Intergration, Religion

A. Pendahuluan

Pembahasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini, intergrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Ilmu yang pada hakekatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya (moral, agama). Misalnya, pertanyaan, untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas-batas wewenang penjelajajahan keilmuan? Ke arah mana pengembangan keilmuan harus dilakukan? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kini menjadi penting, dan untuk menjawabnya para ilmuwan mau tak mau harus berpaling pada moral dan agama. Ini berarti diskusi mengenai integrasi ilmu dan agama merupakan sesuatu yang tak terelakkan.

Tidak ada suatu keutamaan yang mengangkat martabat seseorang manusia selain daripada keutamaan ilmu. Allah SWT berfirman dalam surat al-Mujadilah ayat 11: Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Dalam Islam, wahyu pertama yang diterima

Nabi saw mengisyaratkan tuntutan integrasi ini. Perintah iqra' menghendaki pengembangan ilmu, sedangkan bi ism rabbik, menghendaki pengembangan moral (agama). Atas dasar ini, menurut Armahedi Mahzar (dalam Bagir et al 2005:92) pengembangan ilmu dan peradaban Islam kurun awal pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah bersifat integrasi (integrated). Bahkan tema integrasi (al-taufiq bain al-din wa al-falsafah) ini menjadi isu sentral dalam pengembangan pemikiran dan filsafat Islam sejak masa al-Kindi, yang diakui sebagai filosof Muslim pertama, hingga mencapai puncaknya di masa Ibn Rusyd (Madjid Fakhri, 1987: 374).¹

Gagasan tentang integrasi agama dan filsafat ini terus berkembang di dunia Islam hingga mencapai puncaknya di tangan Ibn Rusyd. Filosof Muslim yang bergelar "al-Syarih" (komentator filsafat Aristoteles) ini dapat dikatakan telah menjawab tuntas soal integrasi agama dan filsafat dalam bukunya yang masyhur, "Fashl al-Maqal fi ma bain al-syari`ah wa al-hikmah min al-Ittishal." Dalam buku ini dan dalam beberapa tulisannya yang lain, Ibn Rusyd memberikan penjelasan tentang hubungan dan harmonisasi antara agama dan filsafat. Hubungan antar keduanya, bagi Ibn Rusyd, hanya menimbulkan tiga kemungkinan saja. Kemungkinan pertama, temuan akal (filsafat) sama dengan apa yang diajarkan agama. Jadi, dalam kasus ini, tidak ada pertentangan (kontradiksi). Kemungkinan kedua, Temuan akal secara lahiriah berbeda atau berlawanan dengan wahyu (agama). Perbedaan ini bisa direkonsiliasi dengan jalan ta'wil, yaitu pemikiran mendalam sehingga dicapai keselarasan. Jadi, dalam kasus ini, pertentangan hanya bersifat lahiriah atau permukaan. Karena hanya bersifat lahiriah, maka pertentangan dalam kasus kedua ini pada hakekatnya tidak ada. Kemungkinan ketiga, temuan akal belum pernah disebutkan dalam nash, yaitu masalah atau pemikiran mengenai masalah yang maskutah (didiamkan alias tidak pernah dibicarakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits baik secara langsung maupun tidak langsung). Dalam kasus yang ketiga ini, menurut Ibn Rusyd, tidak boleh dikatakan ada kontradiksi lantaran nash tidak berbicara.

Sangat disayangkan, semangat dan budaya keilmuan yang integrated ini praktis terhenti di kalangan Muslim Sunni di wilayah atau kawasan Timur Islam pada era kemunduran, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M. Kota Baghdad yang merupakan pusat pemerintahan dan peradaban Islam ketika itu jatuh untuk pertama kalinya oleh serbuan bangsa Mongol di bawah pimpina Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, penakluk dari Timur yang terkenal kejam dan bengis. Kota Baghdad jatuh untuk kedua kalinya oleh serbuan tentara Amerika dan sekutu-sekutunya yang kemudian mengakhiri pemerintahan Presiden Saddam Husein di Irak. Hingga abad XIX atau bahkan abad XX M. Sepanjang kurun itu tradisi dan kultur keilmuan Islam berubah menjadi "dikotomis atomistik," yang memisahkan secara vis a vis ilmu-ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu-ilmu umum (sains dan filsafat). Pada masa ini pula, pengertian ilmu direduksi menjadi hanya ilmu agama, dan menghormati Islam kepada ilmuwan (ulu al-'ilm, uli al-albab, uli al-abshar, uli al-nuha) mengalami penyempitan makna pula, yaitu hanya kepada ulama yang dalam kultur Indonesia menyempit

¹ Slamet, Konsep Integrasi Ilmu dan Agama, Assalam, jurnal ilmiah ilmu-ilmu keislaman, Vol. II No. 03, Pebruari 2019

lagi hanya kepada faqih, yaitu kyai yang menguasai bidang hukum Islam, khususnya fiqh al-`ibadat, yang meliputi bidang thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji saja.

B. Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menuju Konsep Integrasi Keilmuan

Pendidikan Islam pada masa dahulu pernah mengalami kejayaan luar biasa dan sejarah menyebutnya dengan masa keemasan, yaitu pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga Islam saat itu menjadi mercusuar dunia, baik di belahan Timur maupun Barat. Masa tersebut mampu memproduksi para saintis dan filosof Muslim kelas dunia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, bidang fiqh: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal; bidang filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; bidang sains: Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'ud.² Realisasi fenomena di atas dikarenakan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya secara dikotomis. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya secara religius dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.³

Namun sekitar pertengahan abad ke-12 M, kegemilangan umat Islam di bidang keilmuan sedikit demi sedikit mulai menjauhi dunia Islam. Hal tersebut bermula sejak terjadinya disintegrasi pemerintahan Islam yang berakibat pada munculnya sekte-sekte politik yang separatif-kontradiktif. Sebagian sekte, secara politis memproklamirkan tertutupnya pintu ijtihad dan menggiring umat pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Hal ini otomatis berimbas pada stagnasi sains Islam, serta berimplikasi pada kelumpuhan umat dalam berbagai aspek kehidupan; baik militer, ekonomi, politik, maupun aspek keilmuan.

Sekitar abad ke-18 M (periode modern), umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya. Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi, sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam. Mulai saat itu di kalangan intelektual muslim ada yang berinisiatif untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah dari semangat dan nilai-nilai moralitas Islam.

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13

³ Muhammad Quthb, *Qabasat min al-Rasul*, (Makkah: Dar al-Syarqi, 1982), h. 42-43

Persentuhan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu menimbulkan respon yang berbeda di kalangan intelektual muslim. Satu sisi mereka menampakkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya buruk dan hampa dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, adanya kelompok intelektual muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terpaku dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti, Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, Ali Abdul Raziq.⁴

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasi dampak negatif sains sekuler terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi.⁵ Ada beberapa pendapat atau versi tentang pemahaman Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni: 1) sekadar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi), 2) dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya, dan 3) Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang sekaligus mempelajari dasar metodologinya.⁶

Menurut al-Attas, pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.⁷

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. Pertama ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Iqbal menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat, sehingga Iqbal menyarankan umat Islam agar

⁴ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), h. 220

⁵ Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 10

⁶ Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam *Inovasi Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22 Th. 2005, h. 25

⁷ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 61-62

mengonversikan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk mengonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.⁸

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Nasr menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah dia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).⁹ Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.

Alasan yang melatar-belakangi perlunya islamisasi dalam pandangan al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah dan Islam berada pada zaman kemunduran, sehingga menyebabkan meluasnya kebodohan, buta huruf dan tahayul di kalangan kaum muslimin. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan.¹⁰

3. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Bahkan dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu karena agama dianggap terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemisahan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari analisa pikir manusia), seperti filsafat, ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu alam, dan ilmu eksakta. Anggapan seperti ini tentu tidak seluruhnya benar, karena masing-masing menyisahkan berbagai persoalan metodologis dalam menemukan kebenaran sejati.

Al-qur'an sendiri sebenarnya tidak mengenal dikotomi. Al-qur'an justru mengisyaratkan kaum beriman untuk bertafakkur (Ali Imran: 189-190) dan bersyukur (al-nahl:114). Perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan di langit

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 390.

⁹ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, 32

¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 40

dan di bumi melalui hukum-hukumnya dalam Al-Qur'an mengandung pengertian bahwa sains merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Sedangkan kata tasyakur, berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Tuhan dengan akal modern, sehingga kenikmatan itu bertambah atau mengandung barakah. Dalam istilah modern bersyukur berarti memanfaatkan segenap kemampuan teknologi secara maksimal dan positif baik untuk pribadi maupun masyarakat. Dan orang yang mampu menggabungkan kedua hal tersebut disebut dengan ulu al-albab. Maka orientasi sains dan teknologi sesungguhnya merupakan instruksi al-Qur'an bagi terbentuknya ulu al-bab, yaitu seseorang dengan pikir dan zikirnya mampu melahirkan gagasan imajinatif bagi peradaban manusia dan lingkungannya, di samping memberikan penekanan pada nilai dan moral.¹¹

Di dalam Islam tidak ada yang namanya batasan dalam menuntut ilmu, selama ilmu tersebut memberikan manfaat bahkan ilmu hitam juga boleh untuk menuntutnya untuk sekadar mengetahui. Pentingnya mempelajari ilmu-ilmu selain ilmu Agama menurut al-Qur'an dan sunnah bisa menurut Mehdi Golshani 225 didasari beberapa alasan, yaitu: 1) Jika pengetahuan merupakan persyaratan untuk pencapaian tujuan-tujuan Islam dalam hal syariah, maka mencari ilmu tersebut merupakan kewajiban untuk memenuhi kewajiban syariah. Misalnya, mempelajari ilmu obat-obatan karena kesehatan merupakan hal penting dalam Islam; 2) Al-Qur'an menghendaki umat Islam menjadi umat yang agung dan mulia sehingga tidak bergantung kepada orang kafir. Oleh karena itu umat Islam harus memiliki keahlian di berbagai bidang, sehingga memiliki spesialis hebat dan teknisi handal. 3) Manusia telah diperintahkan dalam al-Qur'an (QS.Qaf [50]: 68) untuk mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam dan sebagainya; 4) Ilmu tentang hukum-hukum alam, karakteristik benda-benda dan organisme dapat berguna untuk memperbaiki kondisi hidup manusia.

4. Urgensi Integrasi Ilmu Pengetahuan

Sepanjang yang diketahui, belum ada agama apapun yang mampu melampaui dalamnya pandangan terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana pandangan yang diberikan Islam. Islam sangat gigih dalam mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan menempatkannya sebagai sesuatu yang mulia. Dalam agama Islam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasi ke dalam suatu sistem yang disebut Dinul Islam. Salah satu tujuan Islam ialah untuk memberi tuntunan sehingga manusia dapat meningkatkan taraf hidup yang modern dan lebih maju. Islam tidak melarang untuk memikirkan masalah teknologi modern atau ilmu pengetahuan yang sifatnya menuju modernisasi pemikiran manusia genius, profesional, dan konstruktif, serta aspiratif terhadap permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹ Ahmad Barizi, Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h.24

¹² Rohadi dan Suharsono, Ilmu dan Teknologi dalam Islam, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), cet.ke-3, h. 56

Peradaban modern adalah hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gemilang telah dicapai oleh manusia setelah diadakan penelitian yang tekun dan eksperimen yang mahal selama berabad-abad. Maka sudah sepantasnya kalau kemudian manusia menggunakan penemuan-penemuannya itu guna meningkatkan taraf hidupnya. Kemajuan teknologi secara umum telah banyak dinikmati oleh masyarakat luas dengan cara yang belum pernah dirasakan bahkan oleh para raja dahulu kala. Tampaknya manusia di masa depan akan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi dan memperoleh kemudahan-kemudahan yang lebih banyak lagi. Agama Islam tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak anti terhadap barang-barang produk teknologi baik di zaman lampau, di masa sekarang maupun di masa akan datang.

Demikian pula ajaran Islam tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus dan analisa-analisa yang teliti dan obyektif. berapa contoh yang memperlihatkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan dan tidak bertentangan di antaranya ialah sebagai berikut: Pertama, agama menyuruh manusia berpikir, menggunakan akal pikiran dan segenap potensi lainnya yang dimiliki. Kedua, di dalam wahyu terdapat perintah Allah untuk melaksanakan ibadah, mengolah alam dalam rangka pelaksanaan fungsi sebagai khalifah di bumi dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan semua itu jelas sekali memerlukan agama. Dengan kata lain perintah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam islam terintegrasi dengan perintah melaksanakan ibadah dan lainnya. Ketiga, agama berisikan tentang moralitas akhlak mulia. Agama juga menjelaskan bagaimana seharusnya berusaha dan berbuat baik di dunia ini. Semuanya hanya bisa dijawab oleh agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan tidak tahu tujuan apa yang harus dicapai. Agamalah yang memberikan landasan dan arah bagi penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Keempat, agama berfungsi membenarkan, melengkapi dan mengoreksi berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Kamsul Abraha menilai bahwa sejarah peradaban manusia tidak pernah mengenal satu agama pun yang menaruh perhatian yang begitu besar dan sempurna terhadap ilmu pengetahuan selain Islam. Jadi prinsipnya Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dengan tetap mengoreksi cara-cara atau metode yang dianggap salah dalam menggali ilmu pengetahuan tersebut. Dan akal sebagai media atau alat untuk menggali pengetahuan.¹³ Kelima, agama berbicara tentang kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kehidupan di dunia harus menjadi media untuk menuju kebahagiaan di akhirat. Karena itu kehidupan duniawi yang memerlukan dukungan ilmu pengetahuan agama itu membuthkan bimbingan agama.

5. Dampak Integrasi Ilmu Pengetahuan dan agama Bagi Manusia

Orang beragama pasti percaya atau beriman pada adanya Tuhan dan hal yang bersifat metafisika. Ironisnya, kekacauan justru tercipta oleh mereka

¹³ Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 20-21

yang mengaku beragama. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena kuangnya kesadaran beragama secara totalitas. Sementara itu ada beberapa pemahaman yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan iman tak akan pernah bisa bersatu, dalam hal ini disebut dengan sekulerisme. Pemahaman sekuler ini berimplikasi pada cara manusia bersikap. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang bekerja, dianggap sebagai mengejar dunia, dan ketika beribadah seperti shalat dianggap sebagai orang yang hanya mengejar akhirat. Padahal, urusan dunia dan akhirat adalah dua hal yang tak terpisahkan. Mencari rezki dengan cara yang halal agar bisa bersedekah dan membantu orang lain adalah salah satu ciri bahwasanya urusan dunia juga terkait dengan urusan akhirat ketika sinergis dengan aturan agama.

Peperangan yang terjadi di beberapa Negara bukan hanya menyangkut negara yang mengalami perang itu sendiri. Seperti perang di Palestina yang tak berkesudahan menarik simpati rakyat dunia dan memprotes negara penjajah seperti Israel beserta sekutunya. Disini terlihat adanya kesadaran manusia akan persoalan dunia yang bersifat menyeluruh. Dari segi ekonomi negara maju menaruh simpati pada negara miskin dengan hutangnya. Jadi memang semestinya, negara kaya membantu negara miskin. Tapi mengapa masih ada saja masyarakat yang tidak sejahtera? Tindakan kekerasan masih terjadi dimana-mana. Konflik perang, kriminal, degradasi moral, perusakan lingkungan, kecanduan narkoba, KDRT, pelanggaran HAM, serta sikap tidak peduli pada Tuhan sebagai Sang Khaliq merupakan kelakuan yang merusak keselarasan alam semesta. Kesemuanya menunjukkan akan pentingnya perubahan cara pendekatan dan perubahan cara berpikir dalam mengatasi segala polemik kemanusiaan.

Fritjof Capra dalam bukunya *The Tao of Physics* dan *The Turning Point* berpendapat bahwa seluruh aspek hidup ini dipengaruhi oleh perubahan paradigma ilmu pengetahuan seperti pengaruh pemikiran Timur, Taoisme.¹⁴ Adanya keselarasan antara fisika klasik Newton dan fisika kuantum. Fisika Newton yang bersifat rasionalistis, serba terukur, mekanistik, logis, sebab-akibat, sangat berguna dalam perkembangan teknologi, ekonomi, fisika, biologi, kedokteran, dan psikologi. Namun dalam dunia mikro, fisika kuantum yang berlaku. Ternyata suatu sinar dapat bersifat sebagai partikel dan gelombang yang berbeda sifatnya. Dengan fisika kuantum di era modern ini, maka orang mulai merubah cara berpikir yang relative dan probabilistik. Fisika kuantum juga memutlakkan gagasan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang mutlak, yang paling benar, dan paling baik. Tiada yang Mutlak, Maha Benar, Maha Baik, kecuali Allah SWT.

Bahkan ada fisikawan bernama Demitri Bolykov, yang sangat menggandrungi kajian serta riset-riset ilmiah, mengatakan bahwa pintu masuk ke Islamannya adalah fisika yang pada saat itu meneliti tentang perputaran bumi dan porosnya. Teori itu dinamakan "Gerak Integral Elektro Magno-Dinamika", dimana ayat-ayat Al Qur'an dan hadits nabi Muhammad S.A.W. juga menjelaskan tentang hal ini. Masih banyak lagi para ilmuwan

¹⁴ Agus Purwadianto, et.al, *Jalan Paradoks*, (Bandung, Teraju, 2004), h.8

yang masuk Islam dari hasil riset mereka yang juga terdapat dalam ajaran agama Islam. Olehnya itu, tiap individu diharapkan memiliki kesadaran holistik atau menyeluruh agar kehidupan di alam semesta ini bisa selaras. Pendekatan Tao memang holistik alam menyatukan konsep (Yin dan Yang). Dengan demikian perlu dikembangkan pola pendidikan holistik dimana semua segi kemampuan manusia diperhatikan secara integral seperti kemampuan intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreativitas dan spiritual.

Tiap pribadi akan menemukan dan mengembangkan identitasnya serta menemukan arti tujuan hidupnya melalui saling ketertarikan antara lingkungan, masyarakat, sesama, alam, serta Sang Pencipta. Dengan adanya integrasi holistik tersebut maka peradaban di muka bumi ini bisa tercipta. Ilmu yang bersifat saintifik dan agama yang membuat orang beriman patuh pada Penciptanya adalah kunci harmoni alam semesta. Harmonisasi alam semesta inilah yang membingkai peradaban manusia. Albert Einstein mengatakan: "Religion without science is blind. Science without religion is paralyzed" (Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh).¹⁵ Terciptanya peradaban adalah misi kerasulan Nabiullah Muhammad S.A.W, sebagaimana termaktub dalam hadits shahih: " *الخالق مكارم* (ألتتم بعثت إنما ا) "Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq" "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq". Bahkan Allah S.W.T juga menegaskan bahwasanya nabi Muhammad S.A.W. adalah prototipe manusia yang berakhlaq sempurna dalam Q.S. 68 (al- Qalam): 4 dan QS. 33 (Al-Ahzab): 21. Masyarakat yang memiliki iman tanpa ilmu menjadi masyarakat yang terbelakang sedangkan masyarakat yang memiliki ilmu tanpa iman akan menjadi bobrok moralnya. Karena itu seyogianya kita sebagai ummatnya mendukung misi peradaban atau akhlaq itu agar bisa berkibar dan terjewantahkan secara holistik selaras dengan ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Dalam konteks keindonesiaan, sila ke 2 dari butir Pancasila yang berbunyi: "Kemanusiaan yang adil dan beradab" menunjukkan bahwa misi kerasulan sejalan dengan misi kebangsaan. Semoga peradaban mulia bisa tercipta di dunia ini terutama di tanah air Indonesia yang sama kita cintai ini.¹⁶

C. Kesimpulan

Islam adalah agama yang didalamnya mencakup Aqidah, syariah dan Akhlak, konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama secara otomatis mengarahkan semua ilmu pengetahuan yang ada yang kearah penguatan dan peningkatan keimanan kepada Allah SWT, dan diharapkan bisa menjadi taat dan memahami syariat- syariat yang merupakan aturan Allah SWT, dan dengan ilmu

¹⁵ Ika Umaya Santi, Albert Einstein (Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh), <https://umayaika.wordpress.com/2012/04/24/albert-einstein-agama-tanpa-ilmu-adalahbuta-ilmu-tanpa-agama-adalah-lumpuh/>, diakses pada tanggal 3 Februari 2017.

¹⁶ Aminah, integrasi Ilmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa, jurnal inspiratif Pendidikan, Volume VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017

pengetahuan manusia mampu memiliki akhlak yang mulia, diantara jujur, amanah, saling toleransi dan menyanyangi sebagai sesama Makhluk Allah.

Daftar Pustaka

- Agus Purwadianto. et.al. *Jalan Paradoks*. Bandung: Teraju. 2004
- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011
- Aminah. *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa*. Jurnal Inspiratif Pendidikan. Volume VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975
- Muhammad Quthb. *Qabasat min al-Rasul*. Makkah: Dar al-Syarqi. 1982
- Mujamil Qomar. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras. 2012
- Mulyadi Kartanegara. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan Media Utama. 2003
- Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah. 1991
- Rohadi dan Suharsono. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005. cet. ke-3
- Rosnani Hashim. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, 32
- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamization of Knowledge*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989
- Slamet. *Konsep Integrasi Ilmu dan Agama*. Assalam . jurnal ilmiah ilmu- ilmu keislaman. Vol. II No. 03. Pebruari 2019
- Syed Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1996
- Ummi. *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*. dalam Inovasi Majalah Mahasiswa UIN Malang. Edisi 22 Th. 2005
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: Mizan. 1998